

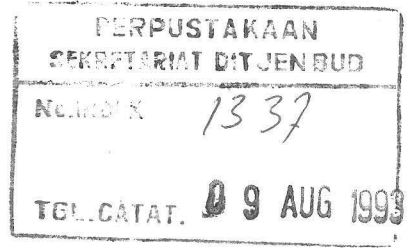


TENUNAN NUSANTARA



Direktorat
dayaan

BAGIAN PROYEK PEMBINAAN PERMUSEUMAN
SULAWESI SELATAN
1992 / 1993



TENUNAN NUSANTARA



BAGIAN PROYEK PEMBINAAN PERMUSEUMAN
SULAWESI SELATAN
1992 / 1993

PENYUSUN :
DRA. SAHRIAH M. JUNUS

PENYUNTING :
DRS. HARUN KADIR

**SAMBUTAN KEPALA MUSEUM NEGERI
PROPINSI SULAWESI SELATAN
“LA GALIGO”
UJUNG PANDANG**

Museum bertugas untuk mengumpulkan, merawat, meneliti, menginformasikan dan memamerkan benda-benda pembuktian manusia dan lingkungannya untuk kepentingan studi pendidikan dan rekreasi. Diantara tugas-tugas tersebut, pameran merupakan tugas utama karena betapapun banyaknya koleksi yang dihimpun oleh suatu museum tanpa dipamerkan, maka museum itu tidak akan berarti apa-apa bagi masyarakat.

Pameran yang dilaksanakan oleh museum dapat berbentuk pameran tetap yang diadakan di museum dengan menampilkan beberapa aspek koleksi untuk jangka waktu yang lama. Dapat pula berbentuk pameran khusus yang menampilkan aspek khusus dengan waktu yang relatif singkat. Pameran khusus ini dapat dilakukan diluar museum dalam bentuk pameran keliling.

Dalam tahun anggaran 1992/1993 Museum Negeri Propinsi Sulawesi Selatan “ La Galigo “ bekerjasama dengan Proyek Pembinaan Permuseuman Sulawesi Selatan tahun 1992/1993, melaksanakan pameran keliling sebanyak 2 (dua) kali yang pertama dilaksanakan di Pangkajene (Kabupaten Sidrap) dalam bulan Agustus 1992 dan yang kedua di Kab. Soppeng dalam bulan Oktober 1992.

Dalam pameran keliling di Kabupaten Soppeng ini ditampilkan aspek “ Tenun Nusantara “. Hal ini didasari pertimbangan bahwa Tenun Nusantara mengandung beberapa nilai-nilai budaya yang perlu diwariskan kepada generasi penerus antara lain dapat menunjukkan sifat kebhinekaan, sehingga melalui pameran Tenun Nusantara ini diharapkan dapat meningkatkan persatuan dan kesatuan bangsa, apalagi pameran ini dilaksanakan bertepatan dengan Peringatan Hari Kesaktian Pancasila.

Selain dari pada itu, kita kenal bahwa Kabupaten Soppeng ini termasuk sebagai salah satu daerah penghasil tenun, sehingga melalui Pameran Tenun Nusantara ini dapat merangsang kreatifitas/daya cipta para pengrajin.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa memberkati kita semua,
Amin.

Ujung Pandang, September 1992

KEPALA

TTD

DRS. HARUN KADIR

NIP. 130 288 830

PERPUSTAKAAN KEBUDAYAAN	
NO. TERIMA	-
NO. C.	9-8-2004.
NO. INVEN	2092/2004.
NO. CLASS	746.1
NO. KE:	2.

PENGANTAR

Salah satu Program kegiatan Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Propinsi Sulawesi Selatan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan ialah menyelenggarakan Pameran khusus ke daerah Tingkat II di Sulawesi Selatan. Pameran khusus untuk tahun Anggaran 1992/1993 dipilih tema yang berjudul “ Tenunan Nusantara “ dilaksanakan di daerah Tingkat II Soppeng yang koleksinya berasal dari daerah-daerah propinsi di Indonesia yang telah dimiliki oleh Museum Negeri Propinsi Sulawesi Selatan La Galigo Ujung Pandang.

Dalam Pameran ini ditampilkan hasil-hasil budaya bangsa kita, khususnya tenunan ± 65 lembar diperlihatkan sifat Bhinneka Tunggal Ika. Disamping itu memperkenalkan Khasanah budaya daerah yang satu kepada yang lainnya, sehingga dapat mempererat hubungan perkenalan antar suku bangsa dan antar budaya.

Dengan Pameran ini diharapkan akan menimbulkan minat masyarakat khususnya para ahli untuk mengadakan penelitian tentang latar belakang sejarah perkembangan tenun nusantara sehingga masyarakat akan lebih sadar akan arti nilai-nilai dan symbol-symbol yang terdapat dalam tenunan itu. Dan dengan pameran tersebut dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi kreatif dalam menciptakan kreasi baru.

Ujung Pandang, Oktober 1992

Panitia

DAFTAR ISI

1. Sambutan Kepala Museum Propinsi Sulawesi Selatan La Galigo	i
2. Pengantar	iii
3. Daftar Isi	iv
4. Pendahuluan	1
5. Ragam Hias Tenunan dan Simbol	9
6. Peranan Kain Tenun Dalam Kehidupan Manusia	16
7. Daftar Katalog Pameran	20
8. Daftar Foto-foto	54
9. Daftar Pustaka	64

PENDAHULUAN

Pada Pameran Tenunan Nusantara ini disajikan hasil tenun dari berbagai daerah Propinsi di Indonesia yang dimiliki oleh Museum Propinsi Sulawesi Selatan La Galigo Ujung Pandang. Tenunan Tradisional yang dibuat oleh pengrajin-pengrajin pada zaman dahulu bukannya sekedar untuk dipakai akan tetapi juga dihiasi dengan berbagai macam ragam hias. Dari ragam hias itulah terungkap hasil cipta rasa keindahan dari pembuatnya. Disamping itu tenun ragam hias di beberapa daerah mengandung arti simbolis. Hal ini dapat kita lihat pada tenunan yang dibuat khusus untuk upacara-upacara tertentu. Oleh karena itu tenunan tradisional memainkan peranan penting selain dipakai sebagai pakaian didalam kehidupan masyarakat, juga dipakai pada upacara-upacara yang bersifat sakral. Pameran Keliling yang ke II ini bertema " Melalui Pameran Khusus Tenun Nusantara, kita tingkatkan persatuan dan kesatuan bangsa, dalam rangka memperingati Hari Kesaktian Pancasila.

Republik Indonesia yang sama-sama kita cintai ini terdiri dari beribu-ribu pulau besar dan kecil, terdiri dari kurang lebih tiga ratus suku bangsa dan beratus-ratus bahasa dan dialek. Dengan program kegiatan pameran keliling ini, Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sulawesi Selatan berusaha untuk dapat memberikan sumbangan dan dukungan yang nyata kearah Pengejawantahan Wawasan Nusantara dan terus aktif berpartisipasi dengan program Pemerintah menuju ke arah ketahanan Nasional melalui Pendidikan dan kebudayaan.

Ketrampilan menenun ditinjau dari segi tekniknya tidak jauh berbeda dari segi teknik menganyam, dengan hasil penelitian dibidang ilmu Sejarah (Prehistori), dapat dinyatakan bahwa ketrampilan menganyam sudah ada di zaman kebudayaan Neolithikum. Dari mata pelajaran Sejarah kita dapat mengetahui bahwa di zaman dahulu manusia hidup mengembara dari satu tempat ke tempat lainnya, sambil memungut mengambil makanan langsung dari alam sekitarnya, berupa umbi akar, daun dan buah-buahan atau binatang yang sudah ditangkap.

Disusul kemudian dengan periode sejarah kebudayaan manusia, ketika manusia mencari makan dengan jalan menangkap ikan dan berburu binatang. Periode orang mengumpulkan makanan dengan alat-alat yang terbuat dari batu yang bentuknya masih kasar, disebut zaman kebudayaan Palaesolithikum. Zaman kebudayaan berburu dan menangkap ikan dengan alat-alat lebih efektif terbuat dari batu untuk anak panah misalnya atau tulang untuk kail, disebut zaman mesolithikum suatu zaman perantara kebudayaan perburuan ke zaman Neolithikum. Dalam zaman inilah kaum wanita yang memulai menuju suatu revolusi kebudayaan, revolusi neolithikum. Kaum pria tetap berburu mempertahankan hidupnya. Mereka pulang bukan saja membawa binatang hasil buruan yang sudah mati, tetapi juga membawa anak-anak binatang yang hidup kemudian dirawat dan dibesarkan oleh kaum wanita.

Diantaranya ada yang dapat dipelihara dan dikembangkan. Selain itu kaum wanita sibuk mengumpulkan jenis padi-

padian dan umbi-umbian. Diantara jenis umbi dan padi, ada yang dapat dipelihara dan ditanam serta kemudian menjadi kegiatan hortikultura. Maka berhentilah manusia mengembara dan mulailah manusia hidup menetap. Tercapailah suatu surplus makanan, dan terdapatlah waktu senggang. Waktu senggang itulah dipergunakan untuk mengembangkan macam-macam ketrampilan diantaranya menganyam dan menenun menjadi spesialisasi wanita. Dibeberapa daerah tertentu ada adat yang mengharuskan seorang gadis pandai menenun kain sebelum ia diperkenankan memasuki jenjang perkawinan. Menenun meminta ketekunan, ketelitian, ketahanan fisik, ketrampilan dan bobot serta artistik yang tidak kecil artinya. Bahan-bahan menenun dipersiapkan sendiri mulai dari pelbagai serat pohon/daun untuk bahan benang, atau menanam Kapas, sampai kepada cara-cara memintal benangnya, sampai kepada persiapan pemberian warna dan ragam hias untuk tenunannya sendiri.

Ragam hias untuk tenunan ada yang sederhana seperti pelbagai ragam hias geometris yang memberikan ragam bentuk dan warna pada tenunan dibatasi oleh fungsi dan pakan. Disamping itu juga ragam hias yang menyerupai bentuk hewan dan ragam hias menyerupai tumbuh-tumbuhan.

Pelbagai bahan pewarna diolah sendiri diantaranya dari tumbuh-tumbuhan. Alat-alat pemintal benang dan alat-alat menenun dipersiapkan dari berbagai bahan dari alam sekitarnya.

Indonesia mempunyai kekayaan dalam aneka ragam tenun yang memiliki berbagai macam ragam hias yang diciptakan oleh

kebudayaan bangsa kita. Sejak Zaman Pra Sejarah Indonesia telah mengenal tenun dalam berbagai corak dan desain yang dibuat dengan cara mengikat benang-benang tertentu yang disebut ikat lungai. Di antara daerah-daerah penghasil tenun ini antara lain Pedalaman Kalimantan, Sulawesi, Sumatera dan Nusatenggara Timur.

Mereka menggunakan alat tenun yang dibuat sendiri dan mempergunakan pencelupan warna dari tumbuh-tumbuhan alam sekitarnya.

Seperti diketahui bahwa letak Indonesia sangat Strategis bagi lalulintas perdagangan Asia Tenggara. Daerah-daerah Pantai di kepulauan Indonesia sejak beratus-ratus tahun yang lalu telah menunjukkan adanya pengaruh-pengaruh akibat adanya hubungan perdagangan antara India, Cina, Belanda, Arab dan Portugis. Unsur-unsur pengaruh dari luar itulah disertai kreasi penenun-penenun bangsa Indonesia telah membawa pengaruh yang besar terhadap bermacam-macam jenis tenunan kita, sehingga Indonesia merupakan salah satu Negara penghasil tenunan terbesar terutama dalam penghasil hal aneka ragam hiasnya.

Akibat pengaruh lalulintas perdagangan telah diperkenalkan benang sutera, benang emas dan perak dan didapatnya pengetahuan tentang campuran bahan pewarna yang baru sampai diperoleh bermacam-macam warna. Unsur-unsur yang baru itu mendorong penenun-penenun kita dalam memperkaya jenis-jenis tenunannya. Dari tenunan yang sederhana menjadi

tenunan yang kompleks dan indah. Dari benang Kapas dengan warna dasar yang suram menjadi benang sutera berwarna kemilau, terang dan indah serta agung dihiasi benang emas dan perak. Penenun-penenun kita dengan mudah dapat menerimanya karena sebelumnya memang memiliki taraf teknologi yang cukup tinggi. Bukan berarti unsur yang baru menggantikan teknologi yang ada tetapi menambah dan melengkapi yang telah ada dalam aspek kebudayaan kita.

Aspek-aspek kebudayaan menenun oleh para ahli diperkirakan dimiliki oleh masyarakat yang hidup dalam zaman Perunggu, dalam zaman pra sejarah Indonesia, sekitar abad kedelapan dan abad kedua masehi. Desain yang diciptakannya sangat unik mencerminkan unsur-unsur yang erat hubungannya dengan unsur kepercayaan pemujaan kepada Nenek moyang/leluhur, dan pemujaan terhadap keindahan alam sekitar. Pada saat ini juga telah dikenal suatu desain pakan tambahan dan tehnik lungsi tambahan. Desain dengan pakan tambahan seperti pada kain tampan Krui dari Bengkulu dan Lampung, kain Ulos Rogidup dari Batak Sumatera Utara, Kain sarung dan selendang dari Timor, kain Dayak dari Kalimantan, kain Toraja dari Sulawesi Selatan.

Sedang desain dengan lungsi tambahan seperti yang ada pada kain sarung wanita Lau di Sumba dan kain Lamak di Bali, yaitu kain yang digantung di pura untuk melengkapi upacara galungan. Kemudian pada perkembangan selanjutnya dikenal tehnik songket. Songket terdapat di sebagian besar kepulauan

Indonesia, diantaranya di Palembang, Minangkabau, Samarinda, Sulawesi dan Bali. Di Bali dikenal dengan istilah “Nyuntik” di Sulawesi Selatan di kenal dengan istilah “Subbi” atau Songke”.

Tenunan Songket Indonesia memiliki banyak ragam/variasi dan aneka warna bahan/benangnya disamping benang emas dan perak, juga ada jenis benang sutera yang berwarna, ada yang menggunakan benang sulam, benang katun yang berwarna, benang dari serat tumbuh-tumbuhan, jenis-jenis barang sintesis seperti benang Woll dan lain sebagainya. Songket kelihatannya sama dengan sulaman timbul, tehnik pembuatannya dengan menyisipkan benang tambahan di atas maupun di bawah silangan benang lungsi dan benang pakan sesuai dengan pola motif yang diinginkan. Cara menambahkan benang tambahan yaitu mengangkat atau menyungkil beberapa helai benang lungsi kemudian menyisipkan benang tersebut diantara rongga jalinan kedua benang pakan dan lungsi. Penyisipan benang tambahan itu disebut songket, karena menyungkil benang lungsi dalam membuat ragam hias.

Daerah-daerah penghasil tenunan songket dengan disain benang emas dan perak berkembang terus dan penyebarannya lebih meluas, antara lain kita dapati di Palembang (Sumatera Selatan), Donggala (Sulawesi Tengah), Bugis (Sulawesi Selatan), Bali dan sebagainya.

Dalam sejarah tenun Indonesia yang dibuat dengan menggunakan benang Sutera yang dihiasi dengan benang emas dan perak dimulai sejak meluasnya hubungan perdagangan

dengan dunia luar sekitar abad 15 dan 16. Pada saat Bangsa Indonesia telah membudidayakan tumbuhan Murbei dan menjinakkan ulat sutera yang cocok hidup di daerah tropis. Bunga Kapas yang mengalami proses pengolahan pemintalan menjadi benang kapas, yang sekarang disebut katun.

Daerah yang pertama-tama menanam Murbei dan memelihara ulat sutera adalah Palembang (Sumatera Selatan), menyusul beberapa tempat lainnya diantaranya Sulawesi Selatan.

Tenunan yang mempergunakan benang sutera dan benang katun pada umumnya diberikan warna yang terang seperti merah, hijau, ungu, biru dan sebagainya, sedang penggunaan benang emas atau benang peraknya pada permukaan tenunan.

Disamping jenis tenunan yang memakai teknik ikat lungsi dan teknik songket, masih ada lagi tenunan ikat pakan. Masuknya tenunan ikat pakan ke Indonesia bersamaan dengan dikenalnya benang sutera dalam perdagangan sekitar abad 14 dan 15. Barang-barang import itu dibawa oleh pedagang-pedagang Islam India dan Arab ke Indonesia yaitu Sumatera dan Jawa serta daerah-daerah pantai yang ramai dikunjungi pendatang dan sering mengadakan hubungan dengan dunia luar. Tenunan sutera dari India yang dibawa ke Indonesia dengan corak desain khusus yang disebut "Patola" memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan ragam hias tenunan di Indonesia. Khusus di Sumatera dan Jawa tenunan sutera yang memiliki corak disain mirip dengan patola, yang dikenal dengan nama "Cindai" atau "Cinde". Sedangkan di Sulawesi Selatan khususnya

di Tana Toraja kain tenunan semacam ini disebut “ Sarita “.

Demikianlah apa yang kami tampilkan dalam Pameran Keliling Tenunan Nusantara, sebagai salah satu unsur budaya Indonesia yang diciptakan oleh masyarakat kita.

Hasil-hasil tenunan dari setiap daerah lebih mempunyai arti apabila kita dapat menghayatinya dari sikap dan pandangan masyarakat setempat terhadap ragam hias tenun yang diciptakannya. Disamping itu kita dapat mengamati ciri-ciri persamaan maupun perbedaan di antara daerah-daerah penghasil tenun tersebut.

RAGAM HIAS TENUNAN NUSANTARA DAN SIMBOL

Ragam hias terdapat pada kain tenun ada berbagai macam diantaranya, ragam hias geometris, ragam hias antropomorfis (bentuk tubuh manusia), ragam hias zoomorfis (bentuk hewan), dan ragam hias floralistis (bentuk tumbuh-tumbuhan).

Makna ragam hias dalam kehidupan manusia selalu berkaitan dengan kekuatan batin atau kerohanian. Apabila dilihat dari sudut nilai dan fungsinya, setiap kreatifitas menunjukkan adanya sifat yaitu sebagai hiasan dan sebagai lambang/symbol.

Ragam hias merupakan simbol-simbol yang mempunyai arti khusus tidak hanya sebagai hiasan belaka, tetapi juga memiliki latar belakang seni yang berkaitan dengan kebutuhan lain diantaranya adalah pencétusan rasa cinta terhadap lingkungan, karena dalam kehidupan ada saling kait mengkait, saling ketergantungan antara manusia dan lingkungannya, bahkan juga dengan segala benda yang telah dibentuk suatu ekosistem.

Di dalam pameran tenun nusantara ini, ada beberapa hasil tenunan yang memiliki ragam hias yang hampir sama dengan ragam hias tenunan dari daerah lain. Dalam hal ini, seorang pakar psikologi yang bernama C.C Jung mengatakan bahwa, selalu munculnya lagi lambang yang sama adalah akibat dari "Archetypen" yang letaknya jauh didalam ketidak sadaran setiap manusia.

Secara sederhana dapat diartikan bahwa, kita dapat meniru atau menerima sesuatu (lambang), apabila kita telah mempu-



nyai lambang tersebut sebagai type pertama yang seringkali kita tidak sadari bahwa hal itu telah kita miliki, sehingga hal baru tersebut dapat kita terima seperti dalam ragam hias tenunan pada masa lalu. Bangsa kita menerima dengan mudah berbagai bentuk ragam hias dari India. Hal ini bukan berarti bangsa kita dengan mudah dapat meniru atau menerima tanpa terlebih dahulu dipikirkan atau dipertimbangkan. Dengan mudahnya bangsa kita menerima pengaruh tersebut dikarenakan banyaknya persamaan dengan apa yang telah kita miliki sehingga ragam hias tersebut sifatnya memperkaya apa yang telah kita miliki.

Ragam hias geometris (ilmu ukur) pada kain tenun terdiri dari berbagai bentuk antara lain :

1. Berupa garis-garis, baik vertikal maupun horisontal, bila dipertemukan bentuknya menjadi ragam hias kotak-kotak (bentuk segi empat).

2. Ragam hias tumpal (segi tiga).

Ragam hias tumpal pada kain tenunan banyak terdapat pada bagian pinggir dan bagian kepala sarung. Di Sulawesi Selatan ragam hias tumpal ini disebut ragam hias gunung-gunung (cure' bulu alauna tempe) yang artinya corak gunung-gunung yang ada disebelah timur daerah Tempe. Sedang di Sumatera khususnya Minangkabau menyebut ragam hias tumpal ini dengan nama corak pucuk rebung.

Ketiga istilah ragam hias tersebut di atas berbentuk segi-tiga, perbedaannya hanya pada panjang lebarnya dan tinggi

rendahnya garis-garis penghubung dan hiasan-hiasan pelengkap.

Ragam hias tumpal ini sering dipadukan dengan ragam hias tumbuh-tumbuhan dan sebagainya sesuai dengan daya cipta dan kreasi penenun-penenun dari tiap-tiap daerah.

3. Ragam hias bentuk spiral.

Ragam hias spiral ini bentuknya seperti huruf "S", ada pula ganda (doble).

4. Ragam hias meander.

Ragam hias meander pada kain tenun yang kebanyakan terdapat pada bahagian pinggir sarung dan bentuknya menyerupai huruf "T" secara bersambung yang biasanya dipadukan dengan ragam hias bentuk lain seperti ; bulatan-bulatan atau gumpalan-gumpalan sehingga menyerupai corak pinggiran awan. Ragam hias meander ini dibuat dengan teknik ikat pakan, menggunakan bermacam-macam warna sesuai dengan kreasi penenunnya.

Ragam hias antropomorfis (bentuk tubuh manusia) pada tenunan melambangkan gambaran nenek moyang dan sebagai penangkis marah bahaya.

Dalam pemikiran perimitif lambang bukan hanya sebagai gambaran saja, melainkan punya kekuatan sakti atau gaib yang digambarkannya itu.

Ragam hias antropomorfis ini banyak ditemukan pada kain tenunan Toraja, dayak dan lain sebagainya yang biasanya

digunakan untuk kepentingan upacara adat.

Ragam hias zoomorfis (bentuk hewan) berupa satwa pada umumnya. Ragam hias ini mempunyai latar belakang tersendiri yang erat kaitannya dengan kehidupan manusia, baik secara sakral maupun profan.

Sekalipun dalam ajaran agama Islam tidak diperbolehkan mewujudkan makhluk hidup, tetapi dalam ragam hias tenunan tampak dibuat binatang-binatang tertentu, seperti jenis-jenis burung, serangga dan berbagai jenis binatang laut.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Van Der Hoop dalam bukunya yang berjudul ; Ragam-Ragam Perhiasan Indonesia, bahwa diseluruh dunia burung itu artinya sebagai perlambang dan sebagai ragam perhiasan. Begitu juga di Indonesia ragam hias burung sering dijadikan lambang roh orang yang telah meninggal. Ayam jantan dihubungkan dengan matahari karena memperdengarkan suaranya sewaktu matahari akan terbit, selain itu ayam jantan juga melambangkan kekuatan, keberanian dan kesuburan. Ragam hias katak atau kodok dihubungkan dengan ilmu sihir dan hujan sedangkan kadal diartikan sebagai penjelmaan dewa.

Pada kain tenun Toraja di Sulawesi Selatan sering pula ditemukan ragam hias kerbau karena kerbau sebagai binatang ternak juga dianggap keramat sehingga mereka memujanya. Itulah sebabnya mengapa kerbau baik secara utuh ataupun hanya bagian-bagian tertentu saja sering ditampilkan

sebagai ragam hias tenunan. Ragam hias kerbau pada tenunan Toraja sebagai simbol kendaraan roh bagi orang yang sudah meninggal. Kain tenun yang memiliki ragam hias kerbau sering digunakan sebagai peralatan upacara tradisional utamanya upacara kematian di daerah Tana Toraja. Perkembangan selanjutnya, kain tenun dengan ragam hias kerbau sudah banyak dipergunakan hanya sebagai hiasan dinding.

Ragam hias floralistis (bentuk tumbuh-tumbuhan) ragam hias ini dijumpai dalam berbagai tenunan sepanjang jaman diseluruh daerah di Indonesia. Ragam hias ini bersifat universal baik sebagai hiasan pokok maupun sebagai pengisi bidang-bidang yang kosong.

Latar belakang ragam hias yang berbentuk tumbuh-tumbuhan yang diambil dari bentuk pohon, baik secara utuh maupun hanya bagian-bagiannya dapat ditinjau dari beberapa segi.

Dari segi sejarah ada kesan bahwa sejarah berasal dari istilah bahasa Arab "Syajaratun" sama dengan pohon yang berarti keturunan atau asal-usul.

Dari segi kepercayaan dalam agama Hindu, pohon hayat adalah sebagai pohon kayangan, pohon kehidupan. Begitu juga pohon yang kita kenal sekarang yaitu pohon beringin. Beringin artinya sesuatu yang kita inginkan.

Dari uraian diatas dapat diartikan bahwa pohon sebagai tempat memohon, bukan berarti pohonnya yang dipuja melainkan sebagai sarana atau wahana. Sebab itu pohon banyak

dijumpai dalam berbagai bentuk ragam hias yang merupakan lambang dari permohonan apa yang menjadi keinginan.

Dari segi lain dapat pula diartikan pohon itu sebagai sumber kehidupan. Masalahnya tidak ada kehidupan tanpa air. Apakah itu untuk minum, mandi, mencuci, memasak, pengairan, dan sebagainya. Sedangkan air itu sendiri kita peroleh dari mana. Biasanya yang demikian ini kita tidak hiraukan, yang penting ada. Kita tidak memikirkan bahwa segala sesuatu itu pada suatu saat akan berakhir atau habis. Demikian pula halnya akan air pasti habis apabila kita tidak menjaga atau memeliharanya. Air itu sendiri berasal dari sumber mata air terjadi dari resapan air hujan yang ditahan oleh akar pepohonan yang selanjutnya dikeluarkan dari dalam tanah dalam bentuk mata air. Jadi selama masih ada pohon-pohon, selama itu pula kita masih ada mendapatkan sumber mata air yang berasal dari mata air.

Dari latar belakang tersebut jelaslah betapa pentingnya peranan pohon dalam kehidupan manusia, sehingga tidak mengherankan apabila pohon-pohon tersebut banyak diterapkan dalam membuat ragam hias tenunan yang tentunya bagi sipe-nenun mempunyai arti dan makna tertentu.

Adapun bentuk dan jenis ragam hias tumbuh-tumbuhan itu tergantung dari kreatifitas penenunnya, kondisi lingkungan serta pengaruh jamannya. Tetapi pada dasarnya mempunyai latar belakang yang sama. Dilain pihak ada ragam hias yang menyerupai tumbuh-tumbuhan yang diolah dengan maksud-maksud tertentu, misalnya ragam hias yang berbentuk bunga teratai,

bunga tanjung paku-pakuan (pakis) dan sebagainya yang telah dipadukan dengan berbagai ragam hias lainnya, sehingga sulit untuk mengidentifikasi corak dasarnya.

Seni ragam hias memiliki arti penting dalam hubungannya dengan kerajinan dan seni dekorasi. Bentuk-bentuk corak pada kain tenun, ada yang tampil sebagai simbol, dan ada juga yang tampil sebagai hiasan belaka, semata-mata untuk menambah keindahan saja. Arti dan fungsi pada setiap bentuk corak ragam hias selalu didasari falsafah hidup manusia dalam tujuan penciptaannya untuk mewujudkan variasi-variasi yang cukup, dan hal ini sangat tergantung dari bahan dasar yang dipakai.

Seni ragam hias pada kain tenun ikat, memperlihatkan corak-corak yang muncul dari hasil bentukan benang-benang lungsi yang diikat, kemudian dicelup dalam cairan warna sesuai dengan warna yang diinginkan.

Demikian pula halnya pada tenun ikat doble (ganda), benang lungsi dan benang pakan keduanya diikat menurut pola desain yang telah ditentukan.

Seni ragam hias kain tenun songket, corak-corak desainnya muncul melalui keahlian menyongket, dengan memakai benang emas atau perak. Disamping itu terdapat pula ragam hias dengan teknik menyulam yang menggunakan benang katun.

PERANAN KAIN TENUN DALAM KEHIDUPAN MANUSIA

Dalam kehidupan manusia kain tenun mempunyai peranan yang sangat penting, sebab dalam kehidupan manusia kain tenun mempunyai fungsi yang bermacam-macam antara lain sebagai peralatan upacara adat (ritual), untuk dekorasi dan untuk pembungkus mayat (kain kafan). Selain dari itu kain tenun berfungsi pula sebagai lambang dalam kehidupan manusia, yang melekat dan menyatu dalam corak ornamennya. Fungsi lain dari pada kain tenun yaitu melambangkan sejarah kehidupan manusia dan menjadi unsur penting bagi status seseorang, sedangkan fungsinya sebagai lambang stabilitas dapat kita lihat pada peranannya dalam perobahan fase-fase kehidupan manusia seperti fase kelahiran, fase anak-anak, fase perkawinan dan fase kematian.

Dalam perobahan fase-fase kehidupan manusia tersebut, kain tenun tradisional dengan berbagai macam ragam hiasnya sangat diperlukan, baik sebagai busana (pakaian) maupun sebagai hiasan (dekorasi).

Sejak manusia mulai mengenal pakaian sebagai penutup tubuh, sejak itu pula manusia selalu berusaha melengkapi dirinya dengan menyempurnakan perlengkapan khususnya penutup tubuh (pakaian) melalui berbagai macam cara. Untuk itu muncullah peralatan sederhana untuk memintal benang, kemudian muncul pula peralatan tenun dalam bentuk yang sederhana pula. Dalam sejarah kerajinan tenun dapat dikemukakan

bahwa, dalam jaman prasejarah masyarakat Indonesia telah mengenal kain tenun dari katun dan akhirnya telah mengenal kain tenun dari sutera yang memakai hiasan emas dan perak.

Kain tenun dengan berbagai macam ragam hiasannya/co-raknya memiliki unsur-unsur yang istimewa yang sangat erat hubungannya dengan siklus kehidupan manusia. Kain tenun sering dikaitkan dengan masalah kehidupan manusia, baik didunia maupun di alam baqa. Untuk itu kain tenun dapat memberi ciri untuk keperluan penghormatan seseorang dalam upacara-upacara ritual.

Disamping itu kain tenun mempunyai peranan sebagai barang dagangan yang menarik dan merupakan salah satu komoditi Internasional. Walaupun terjadi perubahan dalam dominasi perdagangan, tetapi perdagangan kain tenun tetap ada dalam kehidupan bangsa Indonesia, sehingga pada kain tenun yang memiliki arti dan sebagai lambang/symbol tetap berperanan sebagai ekspresi kehormatan. Akan tetapi yang lebih penting dari itu kain tenun tersebut melambangkan sejarah kehidupan manusia yang bersifat ritual.

Kain tenun merupakan salah satu unsur kebudayaan, yang dalam penggunaannya mempunyai beberapa fungsi. Salah satu fungsi yang jarang kita jumpai atau sama sekali belum pernah kita temukan karena terjadi pada masa lampau, adalah fungsi kain tenun sebagai mata uang, yang ditukarkan dengan benda lainnya yang kita butuhkan. Di Irian Jaya misalnya pernah terjadi pada masa lalu orang menggunakan sobekan-sobekan

kain Timor sebagai mata uang.

Sedangkan menurut informasi TPI tayangan tanggal 4 November 1991 bahwa, di Banten dahulu pernah kain tenun dijadikan sebagai mata uang, tetapi kain tenun yang dipergunakan sebagai mata uang tidak ditenun oleh sembarangan orang, akan tetapi ditenun oleh putri-putri keraton didalam istana.

Fungsi lain dari kain tenun adalah sebagai mahar (mas-kawin). Hal ini terjadi hampir diseluruh daerah di Indonesia. Biasanya pemberian mas kawin dari kain tenun tersebut dilengkapi dengan uang atau perhiasan dari emas. Pemberian kain tenun sebagai mas kawin dilakukan oleh pihak laki-laki kepada mempelai perempuan. Tetapi ada pula kain tenun yang ditenun khusus oleh pihak perempuan untuk diberikan kepada pihak laki-laki dengan corak / ragam hias yang khusus. Umumnya kain tenun yang diperuntukkan kepada acara perkawinan dibaut dari bahan sutera.

Peranan kain tenun dengan segala macam coraknya/ragam hiasnya, mencerminkan rasa senang seseorang dan cenderung untuk digunakan langsung. Semua penciptaan ragam hias diusahakan dapat menarik masyarakat. Komposisi dari bentuk dan warna ragam hias yang menarik menjadi tuntutan bagi si pemakai.

Dari segi bentuk perubahan seni ragam hias dalam kehidupan manusia, seperti diketahui hampir semua benda-benda keper-

luan hidup sehari-hari selalu ada hiasan-hiasannya, bahkan ada yang ditampilkan secara khusus dari masyarakat tertentu, misalnya ragam hias kain tenun yang memiliki corak kerbau yang khusus digunakan pada upacara yang bersifat ritual.

Ragam hias yang diterapkan pada kain tenun masa lalu memiliki bermacam-macam ragam hias yang masing-masing mempunyai peranan. Nilai seni ragam hias mempunyai peranan dalam memenuhi tuntutan kebutuhan hidup manusia, baik duniawi maupun spiritual. Hal ini sudah terjadi sejak dahulu kala sampai sekarang dalam proses kehidupan manusia.

KATALOG KOLEKSI PAMERAN

Pada pameran keliling “Tenunan Nusantara” ditampilkan koleksi-koleksi tenunan tradisional dari daerah Propinsi di Indonesia yang telah dimiliki oleh museum Negeri Propinsi Sulawesi Selatan La Galigo Ujung Pandang, diantaranya dari Sumatera, Kalimantan, Bali, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Timor-Timur dan Sulawesi dengan urutan sebagai berikut :

1. Ulos Ragi Idup

- B a h a n : Benang katun
- Ragam hias : Geometris berupa garis-garis warna merah, putih, kuning, hijau di atas warna hitam. Bagian tengah terdapat motif hujan gerimis (garis-garis terputus), dan kedua ujungnya berumbai.
- Fungsi : Digunakan sebagai pelengkap pakaian pada upacara adat suku Batak di Sumatera Utara.
- Asal : Batak Sumatera Utara.
- No. Inventaris : 1592
- Koleksi : Museum Negeri “ La Galigo “ Ujung Pandang.

2. Ulos

- Bahan : Benang katun
- Teknik Pembuatan : Tenun ikat.

Ragam hias	: Geometris berupa garis-garis dan segi tiga runcing warna hitam dan putih diatas warna dasar merah hati. Kedua ujungnya diberi ragam hias dengan teknik songket dan berumbai.
Fungsi	: Digunakan sebagai pakaian adat di Tapanuli pada saat upacara adat berlangsung.
Asal	: Batak Sumatera Utara
Ukuran	: Panjang = 215 Cm. Lebar = 92 Cm.
No. Inventaris	: 1282
Koleksi	: Museum Negeri “ La Galigo “ Ujung Pandang.

3. Selendang

Bahan	: Benang sutera dan Emas
Teknik Pembuatan	: Ikat Songket
Ragam hias	: Geometris berupa garis-garis melintang diantara ragam hias belah ketupat yang ditunen dengan teknik songket dari benang emas diatas warna dasar merah. Kedua ujungnya diberi ragam hias pucuk rebung.
Fungsi	: Digunakan sebagai selendang wanita di saat pesta adat berlangsung.
Asal	: Pariaman, Padang Panjang Sumatera Barat.

Ukuran : Panjang = 232 Cm.
Lebar = 77 Cm.
No. Inventaris : 1285
Koleksi : Museum Negeri “ La Galigo “ Ujung
Pandang.

4. Selendang Songket

Bahan : Katun dan benang emas
Teknik Pembuatan : Ikat Songket
Ragam hias : Geometris pada bahagian pinggirannya dan pada bahagian tengahnya diberi hiasan menyerupai bunga tanjung kedua ujungnya terdapat ragam hias pucuk rebung dan bunga cengkeh dari benang perak di atas warna dasar merah.
Fungsi : Digunakan sebagai selendang wanita dikala menghadiri pesta adat.
Asal : Palembang Sumatera Selatan.
Ukuran : Panjang = 204 Cm.
Lebar = 78 Cm.
Koleksi : Museum Negeri “ La Galigo “ Ujung
Pandang.

5. Songket Lepus Naga Bersaung (Sarung dan Selendang)

Bahan : Benang Katun dan Emas
Teknik Pembuatan : Ditenun dengan teknik Songket
Ragam hias : Geometris dua selur-seluran bunga serta pucuk rebung.
Fungsi : Digunakan sebagai pakaian pengan-

tin adat disaat upacara perkawinan berlangsung.
Asal : Palembang, Sumatera Selatan.
No. Inventaris : 1379
Ukuran : Panjang = 183 Cm.
Lebar = 86 Cm.
Koleksi : Museum Negeri “ La Galigo “ Ujung Pandang.

6. Kain Jenazah

Bahan : Katun
Teknik Pembuatan : Tenun Ikat
Ragam Hias : Geometris menyerupai kotak-kotak garis-garis, tumpal, belah ketupat dan tabur bunga dari benang perak diatas warna dasar merah dan bagian tengah warna hitam.
Fungsi : Digunakan sebagai penutup jenazah di saat upacara kematian berlangsung.
Asal : Muara Labuah, Solok Sumatera Barat.
No. Inventaris : 1581
Ukuran : Panjang = 230 Cm.
Lebar = 110 Cm.
Koleksi : Museum Negeri “ La Galigo “ Ujung Pandang.

7. Kain Songket

Bahan : Benang sutera dan perak

Teknik Pembuatan	: Ditenun dengan ikat songket
Ragam Hias	: Geometris berupa belah ketupat dan pucuk rebung, sulur-suluran bunga serta taburan pici-pici bundar dari bahan kuningan.
Fungsi	: Digunakan sebagai pakaian untuk menyambut tamu-tamu di saat upacara berlangsung.
Asal	: Palembang, Sumatera Selatan.
No. Inventaris	: 1582
Ukuran	: Panjang = 210 Cm. Lebar = 95 Cm.
Koleksi	: Museum Negeri “ La Galigo “ Ujung Pandang.

8. Kain Kalianda

Bahan	: Katun
Teknik Pembuatan	: Pakan Tambahan
Ragam Hias	: Geometris menyerupai garis-garis, tumpal dan kait berwarna merah, biru dan kuning di atas warna dasar krem.
Fungsi	: Digunakan sebagai penutup sesajen disaat upacara adat berlangsung.
Asal	: Lampung
No. Inventaris	: 1586
Ukuran	: Sisi = 44 Cm.
Koleksi	: Museum Negeri “ La Galigo “ Ujung Pandang.

9. Kain Kalianda

- Bahan : Katun
Teknik Pembuatan : Pakan Tambahan
Ragam Hias : Geometris menyerupai garis-garis belah ketupat, tumpal dan kait warna coklat, kuning dan biru di atas dasar warna krem.
Fungsi : Digunakan sebagai penutup sesajen dikala upacara adat berlangsung.
No. Inventaris : 1587
Ukuran : Sisi = 38 Cm.
Koleksi : Museum Negeri “ La Galigo “ Ujung Pandang.

10. Kain Kalianda

- Bahan : Katun
Teknik Pembuatan : Pakan Tambahan
Ragam Hias : Geometris berupa garis-garis, tumpal dan kait. Warna coklat dan biru di atas dasar warna krem.
Fungsi : Digunakan sebagai penutup sesajen di saat upacara adat berlangsung.
Asal : Lampung
No. Inventaris : 1588
Ukuran : Sisi = 40 Cm.
Koleksi : Museum Negeri “ La Galigo “ Ujung Pandang.

11. Selendang

- Bahan : Katun dan Perak

Teknik Pembuatan	: Ikat Songket
Ragam Hias	: Geometris menyerupai kotak-kotak, garis-garis dan tumpal serta hiasan sulur-suluran bunga dari benang warna hijau, kuning, ungu, merah jambu biru, merah tua, diatas warna dasar merah sedang.
Fungsi	: Digunakan sebagai selendang wanita pada saat upacara adat berlangsung.
Asal	: Jambi
No. Inventaris	: 1590
Ukuran	: Panjang = 265 Cm. Lebar = 85,5 Cm.
Koleksi	: Museum Negeri “ La Galigo “ Ujung Pandang

12. Sarung Cucuanda

Bahan	: Katun dan Benang Perak
Teknik Pembuatan	: Ditenun dan biasanya disongket dan dijahit.
Ragam Hias	: Geometris berupa garis-garis warna kuning, merah, biru dan coklat diantara garis-garis tersebut terdapat ragam hias sulur-suluran bunga, belah ketupat dan kaca-kaca bundar yang ditempel.
Fungsi	: Digunakan sebagai sarung.
Asal	: Lampung

No. Inventaris :
Ukuran : Panjang = 110 Cm.
Lebar = 62 Cm.
Koleksi : Museum Negeri “ La Galigo “ Ujung
Pandang.

13. Baju (Blus)

Bahan : Katun
Teknik Pembuatan : Ditenun dan dijahit berbentuk blus pendek.
Ragam Hias : Geometris berupa garis-garis warna kuning tua, biru dan merah jambu. Bagian tengah belakang blus terdapat ragam hias meander/pinggiran awan yang dikelilingi jejeran kerang-kerangan. Sedang bahagian belakang blus terdapat hiasan bundaran kecil dari kaca dikelilingi bintang kecil warna merah.
Fungsi : Sebagai pakaian disaat ada acara-acara adat.
Asal : Lampung
Ukuran : Panjang badan = 33 Cm.
Panjang lengan= 49 Cm.
Lebar badan = 46 Cm.
Koleksi : Museum Negeri “ La Galigo “ Ujung
Pandang.

14. Selendang Dayak Iban

Bahan : Katun

Teknik Pembuatan	: Tenun Ikat.
Ragam Hias	: Menyerupai ikan dan udang berwarna orange dan hitam. Kedua ujungnya berumbai.
Fungsi	: Digunakan sebagai pakaian upacara adat oleh suku Dayak Iban.
Asal	: Dayak Iban, Kalimantan Barat.
Ukuran	: Panjang = 205 Cm. Lebar = 50 Cm.
No. Inventaris	: 1594
Koleksi	: Museum Negeri “ La Galigo “ Ujung Pandang.

15. Blus Lengan Panjang

Bahan	: Katun
Teknik Pembuatan	: Ikat Lungsai
Ragam Hias	: Menyerupai manusia berwarna coklat muda dan coklat tua diantara garis lengan diberi hiasan garis-garis berwarna coklat, krem dan hitam.
Fungsi	: Digunakan sebagai pakaian pada saat upacara adat berlangsung.
Asal	: Dayak Iban, Kalimantan Barat.
No. Inventaris	: 1583
Ukuran	: Panjang badan = 65 Cm. Lebar badan = 100 Cm. Panjang lengan= 52 Cm.
Koleksi	: Museum Negeri “ La Galigo “ Ujung Pandang.

16. Baju Dayak Iban

- Bahan : Katun
- Teknik Pembuatan : Ditenun dengan teknik ikat lungsi kemudian dibuat baju dengan jahitan tangan.
- Ragam Hias : Geometris berupa garis-garis warna putih, hitam, merah, dan kuning bahagian depan blus terdapat hiasan kait warna hitam dan merah tiga susun diantarai warna polos putih. Bagian belakang blus terdapat hiasan menyerupai binatang merayap seperti biawak dan kaki seribu.
- Fungsi : Digunakan sebagai pakaian upacara adat yang bersifat sakral.
- Asal : Dayak Iban, Kalimantan Barat.
- Ukuran : - Panjang badan = 51 Cm.
- Lebar badan = 103 Cm.
- No. Inventaris : 1593
- Koleksi : Museum Negeri “ La Galigo “ Ujung Pandang.

17. Selendang

- Bahan : Katun
- Teknik Pembuatan : Ikat Lungsi
- Ragam Hias : Geometris berupa garis-garis. Bahagian pinggirannya warna hijau, kuning, merah, putih, abu-abu dan coklat. Bagian tengahnya terdapat

	hiasan seperti binatang karang dan kedua ujungnya berumbai.
Fungsi	: Sebagai pakaian upacara adat.
Asal	: Dayak, Kalimantan Barat.
Ukuran	: - Panjang = 152 Cm. - Lebar = 89 Cm.
Koleksi	: Museum Negeri “ La Galigo “ Ujung Pandang.

18. Sarung Dayak

Bahan	: Katun
Teknik Pembuatan	: Ikat Lungsi
Ragam Hias	: Menyerupai manusia berdiri berwarna coklat kemerah-merahan dan krem.
Fungsi	: Digunakan sebagai rok/sarung disaat upacara adat berlangsung.
Asal	: Dayak, Kalimantan Timur
Ukuran	: - Panjang 45 Cm. - Lebar 50 Cm.
Koleksi	: Museum Negeri “ La Galigo “ Ujung Pandang.

19. Ikat Pinggang

Bahan	: Serat tumbuh-tumbuhan
Teknik Pembuatan	: Tenun biasan
Ragam Hias	: Geometris berupa garis-garis warna merah, kuning, hijau, oranye dan biru. Kedua ujungnya berumbai.
Fungsi	: Sebagai ikat pinggang perempuan.

Asal : Bali
Ukuran : - Panjang = 38 Cm.
- Lebar = 20 Cm.
Koleksi : Museum Negeri “ La Galigo “ Ujung
Pandang.

20. Ikat Pinggang

Bahan : Kapas
Teknik Pembuatan : Ikat Warna
Ragam Hias : Kotak-kotak warna hitam, merah tua
dan putih. Kedua ujungnya berum-
bai.
Fungsi : Sebagai ikat pinggang.
Asal : Bali
Ukuran : - Panjang = 360 Cm.
- Lebar = 24 Cm.
Koleksi : Museum Negeri “ La Galigo “ Ujung
Pandang.

21. Ikat Pinggang

Bahan : Serat Pisang
Teknik Pembuatan : Tenun Biasan
Ragam Hias : Garis-garis warna merah jambu,
hitam, putih dan krem. Kedua
ujungya berumbai.
Fungsi : Sebagai ikat pinggang.
Asal : Bali
Ukuran : - Panjang 55 Cm.
- Lebar 12 Cm.
Koleksi : Museum Negeri “ La Galigo “ Ujung

Pandang.

22. Songket Bali

- Bahan : Sutura dan benang perak
Teknik Pembuatan : Ikat Songket
Ragam Hias : Menyerupai burung dan bunga-bunga. Sedang bagian kepala terdapat ragam hias pucuk rebung yang dibuat dengan teknik songket warna kuning emas di atas warna dasar biru.
Fungsi : Berfungsi sebagai sarung disaat upacara adat berlangsung.
Asal : Bali
Ukuran : - Panjang = 185 Cm.
- Lebar = 52 Cm.
Koleksi : Museum Negeri “ La Galigo “ Ujung Pandang.

23. Saput

- Bahan : Sutura dan benang perak
Teknik Pembuatan : Ikat Songket
Ragam Hias : Menyerupai burung dan bunga-bunga. Sedang bagian kepala sarung terdapat ragam hias pucuk rebung yang dibuat dengan teknik songket dari benang perak di atas warna dasar ungu.
Fungsi : Pakaian upacara tradisional.
Asal : Bali

Ukuran : - Panjang = 122 Cm.
- Lebar = 61 Cm.
Koleksi : Museum Negeri “ La Galigo “ Ujung
Pandang.

24. Sarung Songket Sumbawa

Bahan : Katun dan perak
Teknik Pembuatan : Ikat Songket
Ragam Hias : Tumbuh-tumbuhan berupa bunga-
bungaan dari benang perak diatas
dasar warna merah.
Fungsi : Sebagai sarung disaat upacara adat
berlangsung.
Asal : Sumbawa, NTB.
Ukuran : - Panjang = 120 Cm.
- Lebar = 94 Cm.
Koleksi : Museum Negeri “ La Galigo “ Ujung
Pandang.

25. Kain Sumba

Bahan : Katun
Teknik Pembuatan : Ikat Lungsi
Ragam Hias : Menyerupai binatang kuda, kalajen-
king warna coklat, putih, biru, krem
dan merah bata. Kedua ujungnya
berumbai.
Fungsi : Sebagai pakaian adat disaat upacara
adat berlangsung.
Asal : Nusa Tenggara Barat
Ukuran : - Panjang = 240 Cm.

- Lebar - 123 Cm.
Koleksi : Museum Negeri “ La Galigo “ Ujung
Pandang.

26. Utang Palekat

Bahan : Katun
Teknik Pembuatan : Ikat Lungsi
Ragam Hias : Tumbuh-tumbuhan menyerupai
bunga tanjung diantara corak, sedang
yang berwarna oranye, coklat dan
kuning. Kedua ujungnya berumbai.
Fungsi : Pakaian wanita pada saat upacara
perkawinan adat.
Asal : Maumere, Sikka, Nusa Tenggara
Barat.
Ukuran : - Panjang 250 Cm.
- Lebar 75 Cm.
No. Inventaris : 1283
Koleksi : Museum Negeri “ La Galigo “ Ujung
Pandang.

27. Sarung Sabu

Bahan : Katun
Teknik Pembuatan : Ikat Lungsi
Ragam Hias : Geometris dan tumbuh-tumbuhan
berupa sulur-suluran bunga dan
bunga tabur serta ragam hias
menyerupai burung berhadapan,
warna coklat tua, krem, merah hati
dan hitam.

Fungsi	: Sebagai sarung disaat upacara adat berlangsung.
Asal	: Pulau Sabu - NTT
Ukuran	: - Panjang = 171 Cm. - Lebar = 61 Cm.
Koleksi	: Museum Negeri “ La Galigo “ Ujung Pandang.

28. Sarung Sabu

Bahan	: Katun
Teknik Pembuatan	: Ikat Lungsi
Ragam Hias	: Garis-garis dan tumbuh-tumbuhan berupa bunga-bunga warna coklat krem, dan hitam.
Fungsi	: Dipakai sebagai sarung disaat upacara adat berlangsung.
Asal	: Pulau Sabu, NTT
Ukuran	: - Panjang = 150 Cm. - Lebar = 50 Cm.
Koleksi	: Museum Negeri “ La Galigo “ Ujung Pandang.

29. Kain Krulam

Bahan	: Kapas
Teknik Pembuatan	: Ikat Lungsi
Ragam Hias	: Geometris dan tumbuhan berwarna coklat, biru, hitam dan kuning.
Fungsi	: Dipakai sebagai selimut.
Asal	: Nusa Tenggara Timur.
Ukuran	: - Panjang = 258 Cm.

- Lebar = 102 Cm.
Koleksi : Museum Negeri “ La Galigo “ Ujung
Pandang.

30. Kain Sarung

Bahan : Katun
Teknik Pembuatan : Ikat Lungsi
Ragam Hias : Geometris berupa garis-garis dan
tumbuh-tumbuhan berupa setangkai
bunga serta binatang menyerupai
burung bertengger. Warna hitam,
coklat, krem, abu-abu dan merah
jambu.
Fungsi : Pakaian di saat upacara adat ber-
langsung.
Asal : Flores - NTT
Ukuran : - Panjang = 132 Cm.
- Lebar = 58 Cm.
Koleksi : Museum Negeri “ La Galigo “ Ujung
Pandang.

31. Kain Ende

Bahan : Katun
Teknik Pembuatan : Ikat Lungsi
Ragam Hias : Menyerupai binatang dan bentuknya
seperti ayam jantan, angsa, cacing
dan ikan, berwarna krem, hitam dan
coklat.
Fungsi : Digunakan sebagai pakaian disaat
upacara berlangsung.

Asal : Timor - NTT.
Ukuran : - Panjang = 250 Cm.
- Lebar = 111 Cm.
No. Inventaris : 1589
Koleksi : Museum Negeri “ La Galigo “ Ujung
Pandang.

32. Sarung

Bahan : Katun
Teknik Pembuatan : Ikat Lungsi
Ragam Hias : Geometris, Flora dan fauna. Bagian pinggir sarung terdapat ragam hias menyerupai ayam jantan dan betina, sedang bagian tengah terdapat ragam hias sulur-suluran daun dan bunga diantarai garis-garis melintang warna hitam, merah hati, krem, abu-abu dan coklat.
Fungsi : Sebagai pakaian upacara adat.
Asal : Flores - NTT.
Ukuran : - Panjang = 132 Cm.
- Lebar = 60 Cm.
No. Inventaris : 1580
Koleksi : Museum Negeri “ La Galigo “ Ujung
Pandang.

33. Sarung

Bahan : Katun
Teknik Pembuatan : Ikat Lungsi
Ragam Hias : Bunga-bunga warna krem diatas

warna dasar coklat kemerah-merahan.

Fungsi : Digunakan oleh wanita sebagai sarung pada saat menghadiri acara-acara tertentu.

Asal : Flores - NTT.

No. Inventaris : 1578

Koleksi : Museum Negeri “ La Galigo “ Ujung Pandang.

34. Selimut

Bahan : Kapas

Teknik Pembuatan : Ikat Lungsi

Ragam Hias : Geometris berupa garis-garis memanjang diantara ragam hias bunga-bunga, warna hitam, coklat, merah bata, abu-abu dan hijau.

Fungsi : Digunakan sebagai selimut

Asal : Timor-Timur

Ukuran : - Panjang = 284 Cm.
- Lebar = 90 Cm.

No. Inventaris : 1042

Koleksi : Museum Negeri “ La Galigo “ Ujung Pandang.

35. Sarung Donggala

Bahan : Benang sutera dan perak

Teknik Pembuatan : Tenun Ikat Warna

Ragam Hias : Geometris berupa garis-garis, kotak-kotak warna putih, ungu dan abu-

abu. Pada bagian kepala terdapat ragam hias belah ketupat warna ungu.

- Fungsi : Digunakan sebagai sarung disaat bepergian.
- Asal : Donggala, Sulawesi Tengah.
- Ukuran : - Panjang 123 Cm.
- No. Inventaris : 1464
- Koleksi : Museum Negeri " La Galigo " Ujung Pandang.

36. Sekomandi

- Bahan : Katun
- Teknik Pembuatan : Ikat Lungsai
- Ragam Hias : Geometris berupa kait, belah ketupat tumpal dan garis-garis warna coklat, biru, krem, dan merah hati. Kedua ujungnya berumbai.
- Fungsi : Sebagai selimut
- Asal : Mamuju, Sulawesi Selatan
- Ukuran : - Panjang = 400 Cm.
- Lebar = 100 Cm.
- No. Inventaris : 1432
- Koleksi : Museum Negeri " La Galigo " Ujung Pandang.

37. Porilondong

- Bahan : Katun
- Teknik Pembuatan : Ikat Lungsai
- Ragam Hias : Setangkai bunga yang dikelilingi

selur-seluran bunga dan belah ketupat. Warna biru, coklat dan krem. Kedua ujungnya terdapat ragam hias pucuk rebung dan berumbai.

- Fungsi : Sebagai taplak meja
Asal : Mamuju, Sulawesi Selatan
Ukuran : - Panjang = 110 Cm.
- Lebar = 62 Cm.
Koleksi : Museum Negeri “ La Galigo “ Ujung Pandang.

38. Sekong Sirendeng Sipomande

- Bahan : Katun
Teknik Pembuatan : Ikat Lungsi
Ragam Hias : Geometris berupa garis-garis yang tak terputus-putus saling berhubungan satu sama lain, warna coklat, hitam dan krem.
Fungsi : Digunakan sebagai taplak meja.
Asal : Luwu, Sulawesi Selatan.
Ukuran : - Panjang = 300 Cm.
- Lebar = 125 Cm.
Koleksi : Museum Negeri “ La Galigo “ Ujung Pandang.

39. Rundung Lolo

- Bahan : Katun
Teknik Pembuatan : Ikat Lungsi
Ragam Hias : Geometris berupa garis-garis sejajar Rundung Lolo artinya watak wanita

	Rongkong yang jujur tulus & cantik.
Fungsi	: Digunakan sebagai penutup mayat.
Asal	: Luwu, Sulawesi Selatan
Ukuran	: - Panjang = 200 Cm. - Lebar = 125 Cm.
Koleksi	: Museum Negeri “ La Galigo “ Ujung Pandang.

40. Pori Situtuk

Bahan	: Katun
Teknik Pembuatan	: Ikat Lungsi
Ragam Hias	: Campuran dari sikong sirendeng sipomande, pori londong dan rundung lolo. Pori situtuk mempunyai arti, Pori=motif Situtuk berarti pertenenan. Jadi pori situtuk artinya menggambarkan tradisi masyarakat rongkong yang bersatu dan mempunyai pandangan hidup yang sama.
Fungsi	: Digunakan sebagai alas atau tikar dalam pesta adat.
Asal	: Luwu, Sulawesi Selatan.
Ukuran	: - Panjang = 200 Cm. - Lebar = 125 Cm.
Koleksi	: Museum Negeri “ La Galigo “ Ujung Pandang.

41. Gambara (3 Lembar).

Bahan	: Katun
Teknik Pembuatan	: Ikat Songket Warna

Ragam Hias	: Geometris dan bunga tabur. Pada bagian kepala terdapat ragam hias pucuk rebung berhadapan-hadapan yang diisi dengan ragam hias tumbuhan, warna merah hati, kuning, putih, jingga dan hitam.
Fungsi	: Digunakan sebagai penutup mayat.
Asal	: Bira, Kab. Bulukumba, Sul-Sel.
Ukuran	: - Panjang = 302 Cm. - Lebar = 150 Cm.
No. Inventaris	: 1255
Koleksi	: Museum Negeri “ La Galigo “ Ujung Pandang.

42. Kain Toraja

Bahan	: Katun
Teknik Pembuatan	: Ikat Lungsi
Ragam Hias	: Geometris berupa garis-garis, belah ketupat dan tumpal. Pada bagian tengahnya terdapat ragam hias menyerupai kepala kerbau, warna coklat tua, krem, biru dan coklat kemerah-merahan
Fungsi	: Digunakan sebagai pelengkap dalam upacara kematian.
Asal	: Tator, Sulawesi Selatan.
Ukuran	: - Panjang = 360 Cm. - Lebar = 120 Cm.
No. Inventaris	: 1585
Koleksi	: Museum Negeri “ La Galigo “ Ujung

Pandang.

43. Kain Toraja

Bahan	: Katun
Teknik Pembuatan	: Lungsi Celup
Ragam Hias	: Garis-garis warna kuning, hitam, putih diatas dasar warna merah.
Fungsi	: Sebagai sarung.
Asal	: Tator, Sulawesi Selatan
Ukuran	: - Panjang = 370 Cm. - Lebar = 55 Cm.
Koleksi	: Museum Negeri “ La Galigo “ Ujung Pandang.

44. Pesambo

Bahan	: Katun
Teknik Pembuatan	: Ditenun dengan teknik songket
Ragam Hias	: Geometris berupa garis-garis belah ketupat dan tumpal, warna kuning, hitam dan putih diatas dasar warna merah.
Fungsi	: Sebagai taplak meja tamu
Asal	: Tator, Sulawesi Selatan
Ukuran	: - Panjang = 94 Cm. - Lebar = 64 Cm.
No. Inventaris	: 1078
Koleksi	: Museum Negeri “ La Galigo “ Ujung Pandang.

45. Hiasan Dinding

Bahan	: Katun
-------	---------

Teknik Pembuatan	: Disongket
Ragam Hias	: Geometris berupa garis-garis belah ketupat dan segi tiga warna kuning, hitam, putih dan biru diatas warna dasar merah jambu.
Fungsi	: Digunakan sebagai hiasan rumah tangga yang ditempatkan di dinding.
Asal	: Tator, Sulawesi Selatan.
Ukuran	: - Panjang = 100 Cm. - Lebar = 32,5 Cm.
Koleksi	: Museum Negeri “ La Galigo “ Ujung Pandang.

46. Sarung Bugis

Bahan	: Kapas
Teknik Pembuatan	: Tenun Biasa
Ragam Hias	: Kotak-kotak warna biru diatas warna dasar hitam.
Fungsi	: Dipakai sehari-hari
Asal	: Sulawesi Selatan
Ukuran	: - Panjang = 134 Cm. - Lebar = 92 Cm.
Koleksi	: Museum Negeri “ La Galigo “ Ujung Pandang.

47. Sarung Garussu

Bahan	: Kapas
Teknik Pembuatan	: Pakan warna
Ragam Hias	: Garis-garis warna biru diatas dasar warna oranye

Fungsi : Digunakan disaat bepergian
Asal : Sulawesi Selatan
Ukuran : - Panjang = 124 Cm.
- Lebar = 88 Cm.
Koleksi : Museum Negeri “ La Galigo “ Ujung
Pandang.

48. Sarung Garussu

Bahan : Kapas
Teknik Pembuatan : Lungsi dan pakan warna
Ragam Hias : Kotak-kotak warna abu-abu diatas
warna dasar hitam.
Fungsi : Digunakan disaat bepergian.
Asal : Sulawesi Selatan
Ukuran : - Panjang = 146 Cm.
- Lebar = 100 Cm.
No. Inventaris : 995
Koleksi : Museum Negeri “ La Galigo “ Ujung
Pandang.

49. Sarung Mandar

Bahan : Sutera
Teknik Pembuatan : Tenun Biasa
Ragam Hias : Geometris berupa garis-garis warna
merah jambu, oranye, krem, hijau,
biru muda, biru tua, putih dan ungu.
Bagian kepala terdapat ragam hias
bunga-bunga warna ungu tua, hi-
jau dan kuning diatas warna dasar
ungu muda.

Fungsi	: Sebagai sarung dikala ada upacara adat berlangsung.
Asal	: Mandar, Sulawesi Selatan
Ukuran	: - Panjang = 112 Cm. - Lebar = 90 Cm.
Koleksi	: Museum Negeri “ La Galigo “ Ujung Pandang.

50. Sarung Buton

Bahan	: Lenan dan perak
Teknik Pembuatan	: Ikat songket
Ragam Hias	: Subbi segi empat dari benang perak diatas dasar warna merah jambu.
Fungsi	: Sebagai sarung dikala bepergian.
Asal	: Buton, Sulawesi Tenggara
Ukuran	: - Panjang = 116 Cm. - Lebar = 84 Cm.
Koleksi	: Museum Negeri “ La Galigo “ Ujung Pandang.

51. Kain Toraja

Bahan	: Katun
Teknik Pembuatan	: Pakan warna/disulam
Ragam Hias	: Geometris, menyerupai manusia dan kerbau, rumah adat, dulang, warna merah, kuning, putih diatas warna dasar merah tua.
Fungsi	: Sebagai hiasan dinding
Asal	: Tator, Sulawesi Selatan
Ukuran	: - Panjang = 150 Cm.

- Lebar = 55 Cm.
Koleksi : Museum Negeri “ La Galigo “ Ujung
Pandang.

52. Sarung Kajang

Bahan : Kapas
Teknik Pembuatan : Tenun biasa
Ragam Hias : Geometris berupa garis-garis berben-
tuk segi empat warna putih dan
merah diatas dasar warna hitam.
Fungsi : Sebagai pakaian pada saat upacara
adat di Kajang.
Asal : Bulukumba, Sulawesi Selatan
Ukuran : - Panjang = 122 Cm.
- Lebar = 93 Cm.
No. Inventaris : 1645
Koleksi : Museum Negeri “ La Galigo “ Ujung
Pandang.

53. Sakomandi Sambo Tanete

Bahan : Katun
Teknik Pembuatan : Ikat Lungsi
Ragam Hias : Menyerupai manusia, tumpal, bunga-
bungaan, pucuk rebung dan mean-
der, warna biru, krem, hitam diatas
dasar warna coklat dan kedua
ujungnya berumbai.
Fungsi : digunakan sebagai sekat/dinding
disaat upacara tradisional ber-
langsung.

Asal : Kab. Mamuju, Sulawesi Selatan
Ukuran : - Panjang = 70 Cm.
- Lebar = 11 Cm.
No. Inventaris : 1729
Koleksi : Museum Negeri “ La Galigo “ Ujung
Pandang.

54. Sarung Sutera

Bahan : Sutera
Teknik Pembuatan : tenun biasa (ikat Pakan)
Ragam Hias : Cobo-cobo (segi tiga berjejer) dengan warna biru muda, biru diatas warna dasar biru tua.
Fungsi : Sebagai sarung disaat upacara adat berlangsung
Asal : Kab. Gowa, Sulawesi Selatan
Ukuran : - Panjang 110 Cm.
- Lebar 97,5 Cm.
No. Inventaris : 1702
Koleksi : Museum Negeri “ La Galigo “ Ujung
Pandang.

55. Sarung Sutera

Bahan : Sutera
Teknik Pembuatan : Ikat Pakan
Ragam Hias : Kotak-kotak kail, warna hitam, merah jambu dan putih sedang pada bagian kepala corak garis-garis dengan warna merah jambu dan putih.
Fungsi : Sebagai sarung pada saat upacara

adat berlangsung
Asal : Sengkang, Sulawesi Selatan.
Ukuran : - Panjang 118 Cm.
- Lebar 97 Cm.
No. Inventaris : 1699
Koleksi : Museum Negeri “ La Galigo “ Ujung
Pandang.

56. Sarung Sutera

Bahan : Sutera
Teknik Pembuatan : Tenun biasa
Ragam Hias : Geometris berupa kotak-kotak warna ungu dan putih. Diantara kotak-kotak tersebut terdapat kotak kecil berwarna merah jambu dan hijau.
Fungsi : Dipergunakan pada saat menghadiri upacara adat.
Asal : Sengkang, Sulawesi Selatan
Ukuran : - Panjang = 112 Cm.
- Lebar = 97 Cm.
No. Inventaris : 1648
Koleksi : Museum Negeri “ La Galigo “ Ujung
Pandang.

57. Sarung Sutera

Bahan : Sutera
Teknik Pembuatan : Tenun Biasa
Ragam Hias : Geometris berupa kotak-kotak kecil warna ungu dan merah jambu muda diapit benang perak

Fungsi : Digunakan sebagai pakaian adat tradisional.
Asal : Sengkang, Sulawesi Selatan
Ukuran : - Panjang = 112 Cm.
- Lebar = 97 Cm.
No. Inventaris : 1651
Koleksi : Museum Negeri “ La Galigo “ Ujung Pandang.

58. Sarung Cure' Cinta

Bahan : Katun
Teknik Pembuatan : Tenun biasa
Ragam Hias : Geometris berupa garis-garis yang berbentuk kotak-kotak kecil warna merah hati. Orang Bantaeng menyebut cure' cinta.
Fungsi : Dipergunakan pada saat bepergian
Asal : Bantaeng, Sulawesi Selatan
Ukuran : - Panjang = 110 Cm.
- Lebar = 96 Cm.
Koleksi : Museum Negeri “ La Galigo “ Ujung Pandang.

59. Sarung Kajang

Bahan : Kapas
Teknik Pembuatan : Tenun biasa
Ragam Hias : Geometris berupa garis-garis berbentuk segi empat warna biru diatas warna dasar hitam.
Fungsi : Digunakan sebagai pakaian adat

Asal : Bulukumba, Sulawesi Selatan
Ukuran : - Panjang = 132 Cm.
- Lebar = 98 Cm.
No. Inventaris : 1646
Koleksi : Museum Negeri “ La Galigo “ Ujung
Pandang.

60. Sarung Sutera

Bahan : Sutera
Teknik Pembuatan : Ikat Pakan
Ragam Hias : Geometris berupakotak-kotak besar,
warna hijau, biru dan merah jambu
pada bahagian kepala terdapat
ragam hias tumpal (cobo-cobo)
dengan warna yang sama.
Fungsi : Dipergunakan pada saat bepergian
Asal : Kab. Bone, Sulawesi Selatan.
Ukuran : - Panjang = 110 Cm.
- Lebar = 97,5 Cm.
Koleksi : Museum Negeri “ La Galigo “ Ujung
Pandang.

61. Sarung Sutera

Bahan : Sutera
Teknik Pembuatan : Tenun songket
Ragam Hias : Setangkai bunga warna merah, putih
diatas warna dasar ungu.
Fungsi : Dipergunakan sebagai pakaian adat.
Asal : Kab. Polmas, Sulawesi Selatan
Ukuran : - Panjang = 112 Cm.

- Lebar = 100 Cm.
Koleksi : Museum Negeri “ La Galigo “ Ujung
Pandang.

62. Sarung Samarinda

Bahan : Katun
Teknik Pembuatan : Teknik ATBM (alat tenun bukan
mesin)
Ragam Hias : Geometris berupa garis-garis yang
dipadukan dengan tumbuh-tum-
buan. Warna krem, biru, hijau,
coklat, merah dan merah jambu.
Fungsi : Dipergunakan pada saat bepergian.
Asal : Kab. Wajo, Sulawesi Selatan
Ukuran : - Panjang = 112 Cm.
- Lebar = 90 Cm.
No. Inventaris : 1667
Koleksi : Museum Negeri “ La Galigo “ Ujung
Pandang.

63. Sarung Samarinda

Bahan : Katun
Teknik Pembuatan : Ikat Pakan
Ragam Hias : Geometris berupa garis-garis yang
dipadukan dengan tumbuh-tum-
buan berupa bunga-bunga.
Fungsi : Digunakan pada saat bepergian
Asal : Kab. Wajo, Sulawesi Selatan
Ukuran : - Panjang = 112 Cm.
- Lebar = 90 Cm.

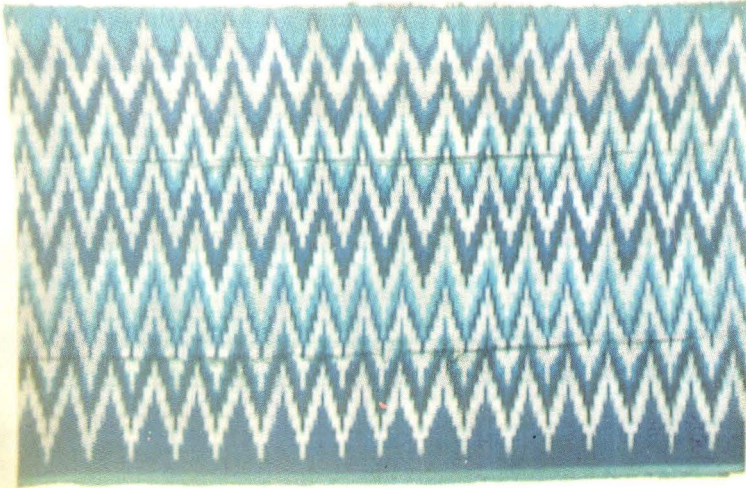
Koleksi : Museum Negeri “ La Galigo “ Ujung
Pandang.

64. Sarung Samarinda

Bahan : Katun
Teknik Pembuatan : Teknik Sulam (ATBM)
Ragam Hias : Geometris yang dipadukan dengan
tumbuh-tumbuhan berupasekuntum
bunga.
Fungsi : Dipergunakan pada saat bepergian
Asal : Kab. Wajo, Sulawesi Selatan
Ukuran : - Panjang = 112 Cm.
- Lebar = 90 Cm.
Koleksi : Museum Negeri “ La Galigo “ Ujung
Pandang.

65. Sarung Sutera

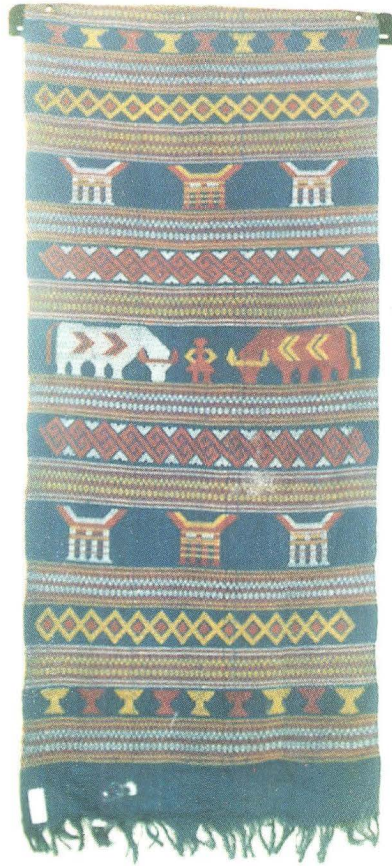
Bahan : Sutera
Teknik Pembuatan : Tenun biasa
Ragam Hias : Geometris berupa garis-garis yang
dipadukan dengan ragam hias
menyerupai tumbuh-tumbuhan
Fungsi : Dipergunakan pada saat bepergian
Asal : Kab. Polmas, Sulawesi Selatan.



LIPA SABBE CURE' COBO
(Sarung Sutura Corak Cobo)
GOWA - Sulawesi Selatan



LIPA SABBE CURE' LEBBA
(Sarung Sutura Corak Kotak-Kotak Besar)
Sulawesi Selatan

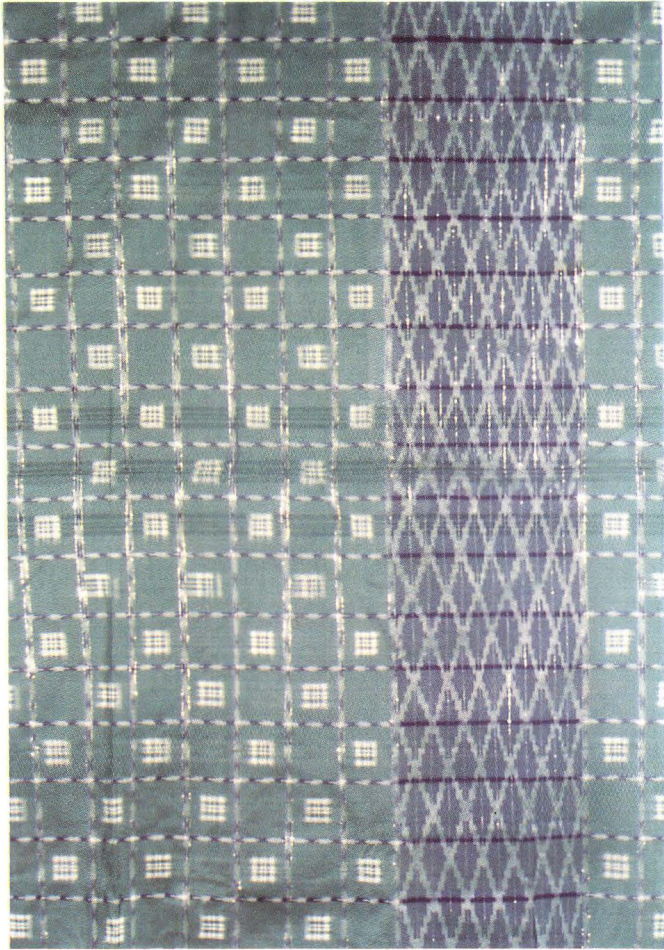


HIASAN DINDING, TATOR
Sulawesi Selatan

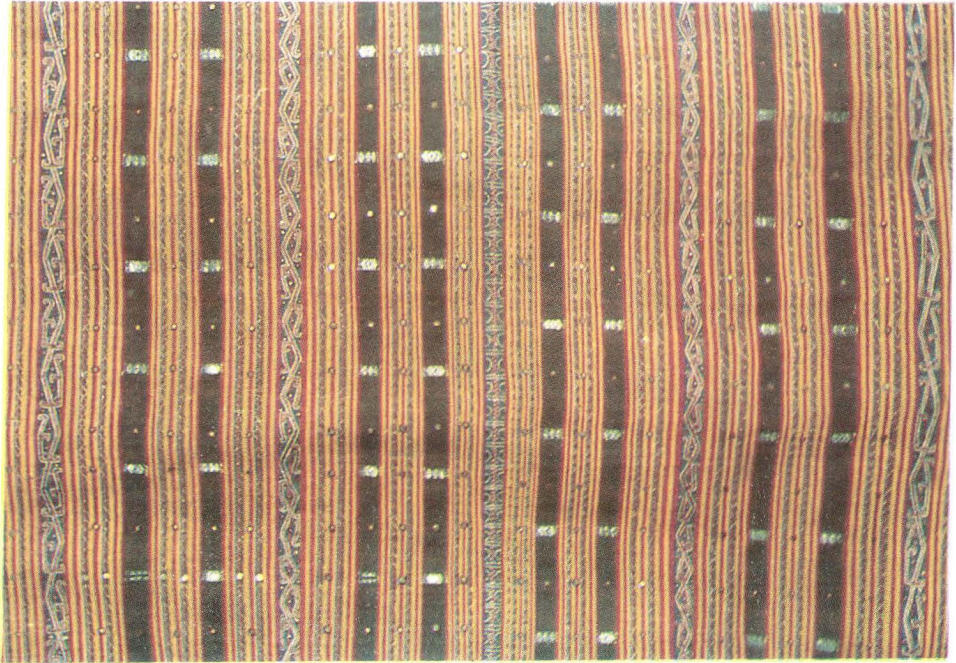


185/1

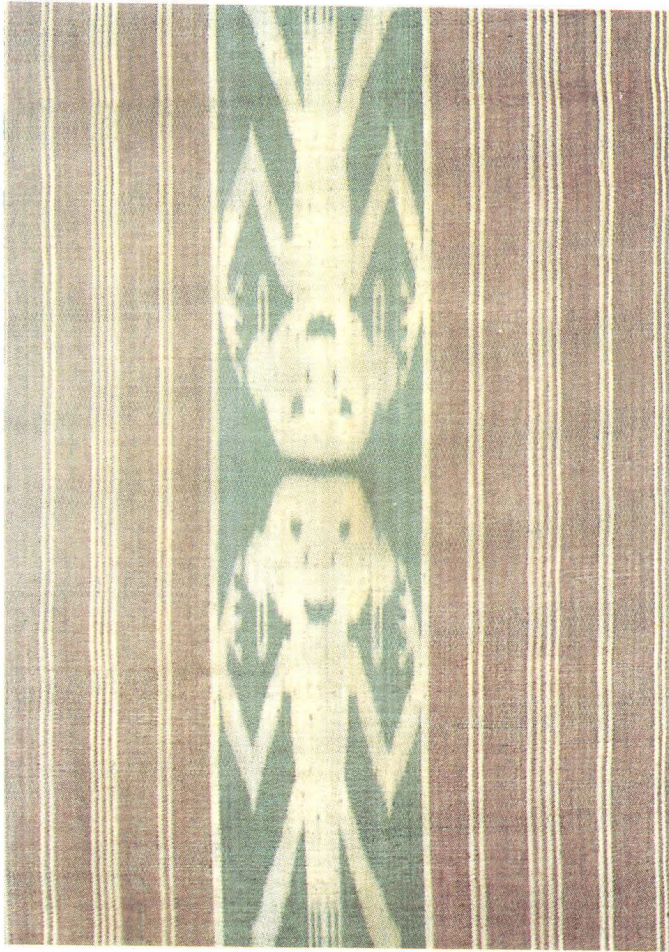
SARUNG SAMARINDA, WAJO
Sulawesi Selatan



SARUNG DONGGALA
Sulawesi Tengah

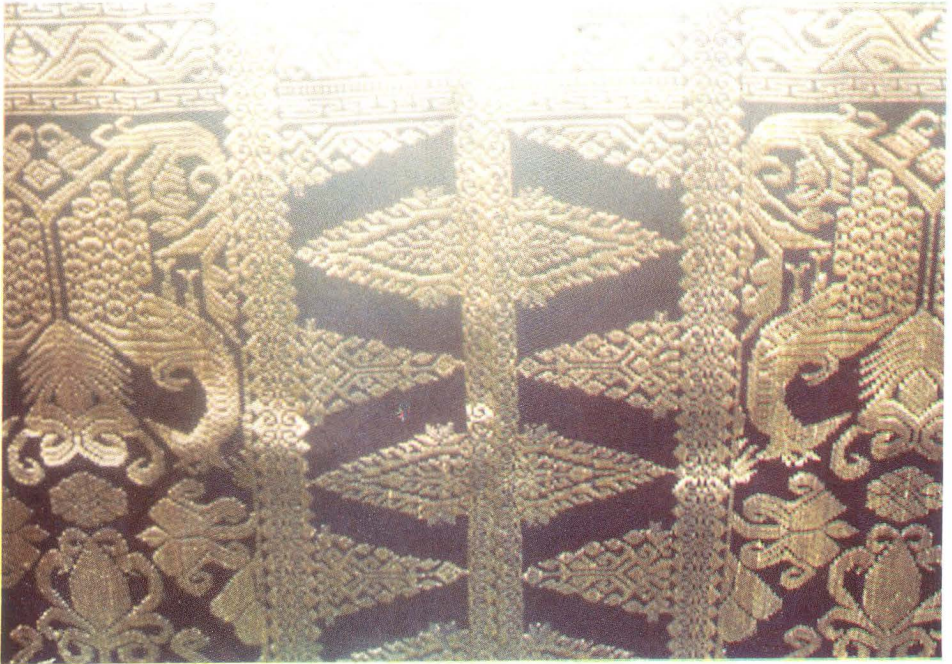


SARUNG CUCUANDA, LAMPUNG



HIASAN DINDING DAYAK

Kalimantan Barat



SARUNG SONGKET

Bali



KAIN SUMBA, NTB.

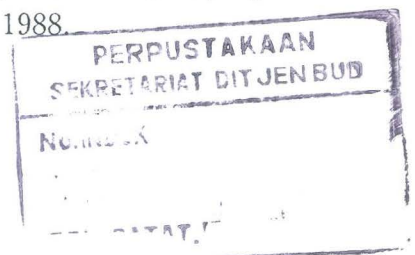


SARUNG FLORES
Nusatenggara Timur.

DAFTAR BACAAN

1. Alam, Drs. Syamsir dkk Tenun Tradisional Sumatera Barat, Proyek Pengembangan Permuseuman Jakarta, Dirjenbud Depdikbud 1984.
2. Bobin, AD dkk, Album Seni Budaya Proyek Media kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan R.I.
3. Buku, Pengantar Museum Tekstil, Pemerintah Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta 1976.
4. Hoop, A.N.J, TH.a'TH Vander, Indonesische Siermotieven Ragam-ragam Perhiasan Indonesia, Indonesia Ornamental Design. Jakarta Kon. Bat.Cjen V.K. & W. 1949.
5. Jasper, J.E. en Mas Pirngadie, De Inlandsche Indii, DEWeefkunst, Van regering swege gefrukt en uit gegeven Grerehinage door de boek & Kunst druk kerijv/h Mouton & Co - 1912.
6. Kunsjaraningrat, Prof. Dr, Manusia, dan Kebudayaan Indonesia. Djamatan Jakarta 1971.
7. Kartiwa, Dra. Suwati Kain Tenun Nusa Tenggara, Museum Pusat Jakarta 1977.
8. Berbagai jenis Buku Pakaian Tradisional dan Penggunaannya di Indonesia, Museum Nasional 1985/1986.
9. “ - “ Kain Tenun Donggala, Donggala Press CV bekerja sama dengan Pemerintah Daerah Propinsi Tingkat II Sulawesi Tengah 1983.

10. “ - “ Pesona Songket, Indonesia, Proyek Pengembangan Museum Nasional, Dirjenbud Depdikbud 1981/1982.
11. “ - “ Kain Tenun Tradisional Nusa Tenggara, Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum Pusat Jakarta 1973.
12. “ - “ Songket Indonesia Proyek Pengembangan Museum Nasional Jakarta 1981/1982.
13. Kain Tradisional Sumatera Bagian Selatan, Museum Tekstil Jobaik, Proyek Pengembangan Permuseuman Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta 1983/1984.
14. Mangkudilaga, Drs.D.Sofwandi, Pameran Kain Minangkabau di Museum Tekstil Jakarta, Proyek Pengembangan Permuseuman DKI Jakarta, 1983/1984.
15. Pakaian Tradisional Nusa Tenggara Barat, Katalog Pameran, Proyek Pengembangan Permuseuman Nusatenggara Barat Dirjenbud 1985/1986.
16. Rukmini, Tenun Tradisional Bugis Makassar Proyek Pengembangan Permuseuman Sulawesi Selatan 1979.
17. Sukmono, Drs. Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia Nasional Trikarya, Jakarta 1959.
18. Wahid, Drs.H.Abd.Kahar, Ragam Hias Tradisional Sulawesi Selatan dan Pengembangannya, Ceramah/Pembukaan Pameran Khusus Ragam Hias Tradisional Sulawesi Selatan. Museum Negeri La Galigo Ujung Pandang tanggal 28 November 1988.



Perpustakaan
Jenderal